

KARAKTERISTIK FASAD BANGUNAN VERNAKULAR DI KAMPUNG GEDUNG BATIN, LAMPUNG

Galuh Fajarwati^{*1}, A Dwi Eva Lestari², Adelia Enjelina Matondang³

¹Arsitektur, Fakultas Teknologi infrastruktur dan Kewilayahan, Institut Teknologi Sumatera)
galuh.fajarwati@ar.itera.ac.id

²Arsitektur, Fakultas Teknologi infrastruktur dan Kewilayahan, Institut Teknologi Sumatera)
dwi.lestari@ar.itera.ac.id

³Arsitektur, Fakultas Teknologi infrastruktur dan Kewilayahan, Institut Teknologi Sumatera)
Adelia.matondang@ar.itera.ac.id

***Corresponding author**

To cite this article: Galuh Fajarwati, A Dwi Eva Lestari, Adelia Enjelina Matondang (2025): Identifikasi karakteristik fasade bangunan vernacular di kampung Gedung Batin, Lampung, Jurnal Ilmiah Arsitektur, 15(1), 13-21

Author information

Galuh Fajarwati, fokus riset bidang Arsitektur Vernakular, ORCID : 0000-0003-2637-453X, Scopus ID -, Sinta ID : 6750190

A dwi Eva Lestari, focus bidang riset arsitektur tradisional, ORCID : 0009-0006-9218-2738 , Scopus ID: -, sinta ID: 6694006

Adelia Enjelina Matondang, fokus riset perumahan, ORCID: -, Scopus ID:-, sinta ID: 6817818

Homepage Information

Journal homepage : <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/jiars>

Volume homepage : <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/jiars/issue/view/445>

Article homepage : <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/jiars/article/view/9200>

KARAKTERISTIK FASAD BANGUNAN VERNAKULAR DI KAMPUNG GEDUNG BATIN, LAMPUNG

Galuh Fajarwati^{*1}, A Dwi Eva Lestari², Adelia Enjelina Matondang³

¹Arsitektur, Fakultas Teknologi infrastruktur dan Kewilayahan, Institut Teknologi Sumatra)

galuh.fajarwati@ar.itera.ac.id

²Arsitektur, Fakultas Teknologi infrastruktur dan Kewilayahan, Institut Teknologi Sumatra)

dwi.lestari@ar.itera.ac.id

³Arsitektur, Fakultas Teknologi infrastruktur dan Kewilayahan, Institut Teknologi Sumatra)

Adelia.matondang@ar.itera.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel :

Diterima : 30 April 2025

Direvisi : 27 Mei 2025

Disetujui : 29 Mei 2025

Diterbitkan : 30 Juni 2025

Kata Kunci :

Vernakular, fasad, lokal

ABSTRAK

Arsitektur vernakular menjadi bentuk wujud budaya lokal yang masih dapat dilihat secara langsung oleh Masyarakat dan menjadi symbol. Tidak lestarnya dari bangunan tradisional di pengaruhi juga oleh perkembangan zaman. Karakteristik kelokalan pada bangunan tradisional masih banyak tercermin pada bangunan vernakular. karakteristik ini semakin berkembangnya zaman mengalami perubahan dan adaptasi. Tujuan dari penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi karakteristik dari bangunan vernakular melalui tampilan fasade bangunan. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode komparatif. Identifikasi yang dilakukan pada fase bangunan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang telaah budaya dan kelokalan bangunan vernakular kampung Gedung batin. Tipe fasade pada bangunan vernakular gedung batin belum banyak perubahan desain. Bangunan vernakular memiliki dua tipe berdasarkan bentuk beranda dan menerapkan unsur ukiran alam dalam menghias fasadenya.

ARTICLE INFO

Article History :

Received : April 30, 2025

Revised : May 27, 2025

Accepted : May 29, 2025

Publsihed: June 30, 2025

Keywords:

Vernacular, fasade, local

ABSTRACT

Vernacular architecture serves as a tangible manifestation of local culture that remains visible to the community and acts as a cultural symbol. The lack of preservation of traditional buildings is also influenced by the passage of time and modernization. Many of the local characteristics found in traditional buildings are still reflected in vernacular architecture. However, these characteristics continue to evolve through adaptation and change over time. This study aims to identify the characteristics of vernacular buildings through the examination of their facades. A qualitative research method with a comparative approach is used. The identification of facade elements is intended to provide insights into the cultural and local values reflected in the vernacular architecture of Gedung Batin village. The facade designs of vernacular buildings in Gedung Batin have undergone minimal change. These buildings generally fall into two types based on the shape of their verandas and often feature natural-themed carvings as decorative elements on the facades.

PENDAHULUAN

Kampung Gedung Batin terletak di Kecamatan Umpu Semenguk, Kabupaten Way Kanan, Provinsi Lampung, Indonesia. Masyarakat Gedung Batin hidup di tepi Sungai Way Besai, yang menjadi salah satu sumber kehidupan mereka. Kesadaran akan pentingnya melestarikan warisan budaya menjadi dasar masyarakat berupaya menjaga rumah-rumah vernakular dan peninggalan sejarah lainnya sebagai bagian dari identitas mereka. Seperti yang telah di jelaskan dalam Ershaputri and Chandra(2022) Arsitektur vernakular merupakan jenis arsitektur yang muncul dan berkembang dari tradisi masyarakat lokal (etnis), yang mencerminkan dan menyesuaikan diri dengan nilai-nilai ekonomi dan sosial budaya masyarakat tersebut. Rumah vernakular yang berada di Gedung Batin merupakan rumah rumah yang berkembang di pengaruhi oleh ekonomi dan budaya masyarakat. Rumah vernakular tersebut telah berdiri sejak tahun 1305 atau sekitar 800 tahun bersamaan dengan masuknya penyebaran Islam di sana melalui perdagangan sehingga pengaruh aktifitas keseharian dan ekonomi masyarakat dapat terlihat pada desain rumah di kawasan tersebut.

Menurut Nurmiah dalam Dhana, Seftyarziki, and Ramawangsa (2024) hampir setiap bangunan dalam kurun waktu tertentu akan mengalami perubahan baik langsung maupun tidak langsung, berubah akibat adanya proses adaptasi untuk menghadapi perubahan kebutuhan di tiap-tiap generasi ataupun karena faktor alam. Hal ini juga terjadi pada rumah vernakular yang berada di gedung batin, rumah rumah vernakular memiliki perubahan wujud fisik seiring bertambahnya usia bangunan. Hal ini di akibatkan oleh beberapa faktor seperti misalnya pertumbuhan penghuni, kemajuan teknologi, dan ekonomi. Habraken (1998) menyatakan bahwa karakteristik sebuah bangunan dapat dianalisis ke dalam tiga sistem, yaitu: spasial, sistem fisik dan konfigurasi figural (bentuk), dan sistem langgam. Seperti yang di jelaskan oleh Artiningrum and Sukmajati (2017) adaptasi terhadap lingkungan fisik dimanifestasikan dalam pola kampung dan bentuk rumah. Adaptasi yang terjadi pada bangunan vernacular pada kampung Gedung batin menyebabkan terjadinya transformasi karakteristik fisik salah satunya yang paling terlihat yaitu pada fasade bangunan.

Transformasi merupakan inkulturasi dan akulturasi budaya yang diikuti oleh berbagai pergeseran dan perkembangan nilai-nilai untuk menjadi suatu sosok budaya baru (Krier 1996). Transformasi rumah adat mengalami perubahan bentuk juga dapat di sebabkan oleh perkembangan keyakinan dan perpindahan lokasi (Meldawati and Lottong 2016). hampir setiap bangunan dalam kurun waktu tertentu akan mengalami perubahan baik langsung maupun tidak langsung, berubah akibat adanya proses adaptasi untuk menghadapi perubahan kebutuhan di tiap-tiap generasi ataupun karena faktor alam Nurmiah (2024). Hal tersebut

juga terjadi pada bangunan vernakular Gedung Batin, karakteristik Arsitektur vernacular pada kampung Gedung batin di bangun pada masa atau tahun yang berbeda sehingga perbedaan arsitektur fasade bangunan secara umum di pengaruhi oleh adanya perubahan atas adaptasi dalam menghadapi perubahan factor kebutuhan dan alam.

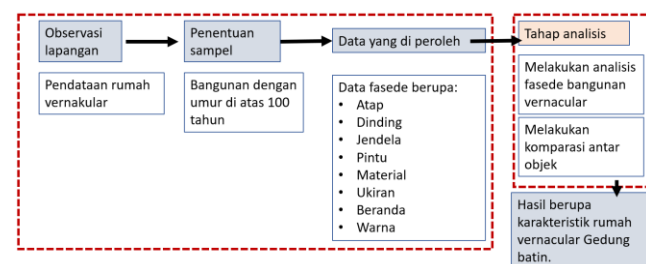
Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji karakteristik fasade pada bangunan vernacular kampung Gedung batin dan merangkum informasi mengenai perbedaan dan persamaan karakteristik fasade bangunan vernacular Gedung batin dengan menganalisis semua elemen yang terdapat pada fasade bangunan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode komparatif dengan membandingkan fasade arsitektur vernacular Gedung batin, kabupaten way kanan. Metode komparatif dilakukan dengan membedah semua elemen yang ada di fasade bangunan dan membandingkan kesamaan dan perbedaan elemen fasade berdasarkan pada data surve lapangan.

Tahap awal proses penelitian ini dilakukan dengan surve lapangan dan melakukan pendataan untuk menjadi dasar komparatif data. kemudian Teknik purposive sampling digunakan untuk menentukan sampel bangunan vernacular sebagai objek penelitian.

Tahap berikutnya merupakan analisis data dengan melakukan analisis elemen fasade dan pembadingan antara objek vernacular. Alur penelitian secara umum seperti pada gambar 1.



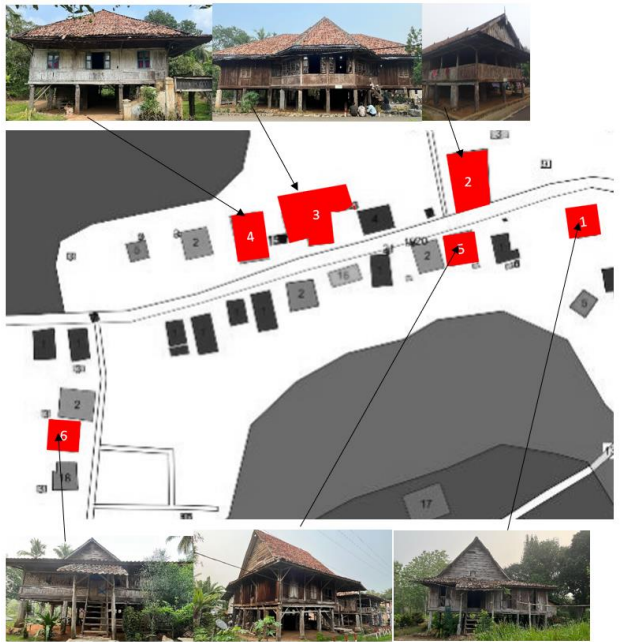
Gambar 1. Alur penelitian (Sumber: Penulis, 2025)

Pada tahap pertama Objek vernacular yang dipilih menjadi sampel merupakan bangunan vernacular yang dapat mewakili karakteristik fasade bangunan vernacular Gedung batin. Pemilihan sampel didasarkan karakteristik tertentu yaitu umur bangunan diatas seratus tahun.

Jumlah objek penelitian yang akan di teliti terdiri dari 6 rumah vernacular yang terdiri dari 5 rumah vernacular setempat dan 1 rumah vernacular dengan pengaruh budaya cina. Lokasi objek vernacular yang akan diteliti berada di satu ruas jalan yang sama dengan jarak yang berdekatan seperti terjelass pada gambar 1.

Elemen yang akan di komparasi pada penelitian ini yaitu elemen atap, dinding, jendela,

pintu, material, ukiran, branda, dan warna. Setelah melakukan survei lapangan dilakukan wawancara dengan penghuni rumah sebagai sumber informasi tambahan tentang penerapan arsitektur pada fasade bangunan vernacular Gedung batin.



Gambar 2. Kolasi objek amatan (Sumber: Penulis, 2025)

Tahap kedua merupakan Analisa fasade dilakukan dengan dasar data dari Rusdi et al. (1986) sebagai panduan bentukan dasar bangunan tradisional Lampung. Seperti pada tabel berikut:

Tabel 1. Dasar analisis

Objek	tipe		tipe	
Atap	Plana (bubung perahu)		kerucut (bubung kukus)	
Beranda	Tanpa beranda		Dengan beranda	
Warna	Warna asli material			
Ukiran	Flora	Fauna	alam	agama
Jendela	Matrial kayu			
Pintu	Material kayu			
Dinding	Kayu berbentuk papan			
Material	Matrial alami daerah setempat			

HASIL DAN PEMBAHASAN

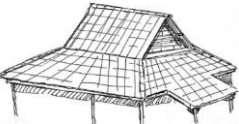
Bangunan pada suatu daerah yang sama memiliki bentuk dan ciri-ciri yang sama pula hal ini yang biasa di maksud dengan archetype. Schulz (1986) membagi tugas bangunan menjadi dua kutub utama yakni lingkungan fisik dan simbol yang saling berkaitan. Fisik arsitektur merupakan gambaran cerminan budaya dari pengguna bangunan seperti yang dikemukakan oleh Pallasmaa (1996) bahwa penghuni atau pengamat dalam arsitektur terhadap keseluruhan bentuk fisiknya tidak semata melayani fungsi arsitektur berkenaan dengan kenyamanan dalam pengertian termal, cahaya dan kekakuan secara fisik tetapi juga kesan, pengalaman dan makna yang mengajak dan diajak berkelana ke dalam keseluruhan penampakkannya dalam sebuah geometri rasa.

Fasad (bagian luar bangunan yang terlihat) bukan hanya sebagai elemen estetika atau fungsi struktural, tetapi juga sebagai cerminan dari nilai-nilai sosial, budaya, dan identitas sebuah masyarakat atau kelompok tertentu. Menurut Rapoport (1969) bentuk atau model vernakular dipengaruhi oleh enam faktor yang disebut dengan modifying factor, yaitu, faktor bahan, faktor kontruksi, faktor teknologi, faktor iklim, faktor lahan, dan faktor sosial-budaya. Fasad, sebagai "wajah" bangunan, dapat mengungkapkan banyak hal tentang hubungan antara arsitektur, budaya, dan masyarakat yang menghuninya. Syarief (2017) membagi konsepsi arsitektur Lampung berdasarkan bahan, konstruksi, struktur, bentuk, serta unsur bangunan dan ragam hias. Menurut Matondang dan Sani (2021) elemen bangunan yang dapat digunakan sebagai identitas Lampung adalah ukiran tanduk, bentuk atap lancip, dan adanya ruang beranda, dan rumah panggung yang merupakan elemen fisik yang dapat di iditenfikasi secara fasade.

Detail objek amatan

Pengamatan dilakukan dengan pendataan seluruh elemen fasade bangunan setiap objek amatan. Detail data fasade arsitektur fernakular dari 6 objek amatan yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. Format Tabel

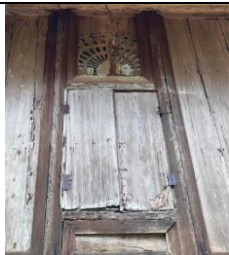
Variable	atap	dinding
Objek 1	  memiliki bentuk atap pelana belanda (Dutch Gable) dengan tritisan tambahan pada bagian area depan rumahdengan	 kayu merawan dan tampang, tidak dicat karena

	material gentingng tanah liat.	supaya tetap natural warna kayunya
Objek 2	 Atap pada nuwa benawa merupakan atap dengan bentuk pelana dan memiliki jurai pada sisi depan atap.	 Dinding bangunan masih menggunakan material kayu.
Objek 3	bangunan ini memiliki atap berbentuk limas. Material atap pada rumah ini memiliki tambahan seng pada bagian tritisan, yang berfungsi untuk perlindungan ekstra terhadap cuaca. 	 Material dinding yang di gunakan adalah material kayu.
Objek 4	 bangunan ini memiliki atap berbentuk limas.	 Dinding menggunakan material kayu merawan
Objek 5	 Rumah memiliki bentuk atap pelana Belanda (Dutch Gable) dengan tritisan tambahan pada bagian beranda. bentuk atap ini merupakan gabungan bentuk pelana di bagian tengah dan limas di bagian tritisan dengan material tanah liat. pada bagian atap tambahan di atas beranda menggunakan material asbes.	 Pada bangunan ini penggunaan material kayu yang dominan pada keseluruha badan bangunan terutama pada elemen dinding bangunan.
Objek 6	 Rumah memiliki bentuk atap berbentuk pelana di bagian tengah dan limas di bagian tritisan dengan material tana liat.	 pada fasade bangunan.dominan fasade berupa kisi kisi vertical dengan penggunaan jenis ayu merawan, tidak dicat karena supaya tetap natural warna kayunya

Variable	jendela	pintu
Objek 1	 Material jendela berasal dari kayu dengan desain perpaduan kisi kisi di bagian sisi atas daun jendela.	 Pintu menggunakan material kayu dengan desain pintu perpaduan dengan setengah kisi kisi,
Objek 2	 Jenis jendela yang digunakan merupakan tipe swing atau ayun, yang dapat dibuka dan ditutup dengan mudah untuk mengatur sirkulasi udara. Material jendela terdiri dari material kayu dengan engsel ukir khas masa Pembangunan. Penempatan jendela ini tidak terdapat filosofi khusus yang menjadi dasar dari penentuan arah. Penempatan lebih berfokus pada aspek praktis dan kebutuhan sehari-hari penghuni rumah. Jendela di lengkapi dengan teralis sebagai fungsi pelindung rumah tanpa memiliki arti atau fungsi filosofis.	 Penempatan arah pintu di rumah ini tidak memiliki atau mengikuti aturan khusus atau simbolisme tertentu. Pintu pada utama memiliki gaja pintu dengan dua daun yang terbuka ke arah luar dan dalam. Daun pintu bagian dalam menggunakan material kombinasi berupa kaca dan kayu. Sementara daun pintu bagian luar menggunakan material full kayu.
Objek 3	 Jendela memiliki persentase yang jukup lebar pada fasade bangunan ini sehingga Ornamen pada jendela kaca menjadi salah satu ornament utama pada pasade bangunan. Jendela di rumah ini menggunakan tiga jenis jendela antara lain jendela kaca berwarna-warni (kaca patri dengan ukiran) yang mendapat pengaruh dari arsitektur Cina, jendela kayu polos, dan jendela jalusi.	 Pintu pada Nuwa Tantan Gunanti berukuran 70 cm x 70 cm. Tidak ada aturan arah khusus untuk penempatan pintu. Bukaan pintu depan mengarah pada jalan karena sebagai entrance utama. Material pintu terdiri dari kombinasi material kaca dan kayu. Material kaca pada pintu merupakan material kaca dengan ukiran.
Objek 4	 Jendela dengan material kayu dan perpaduan dengan kaca	 Desain pintu menggunakan material campuran kaca dan kayu.

Objek 5	 Latak, arah, dan jumlah jendela ini tidak mempunyai makna atau filosofi khusus. Material jendela merupakan material kayu dengan tambahan pengaman berupa kayu vertical yang di padang seperti teralis.	 Tidak ada aturan arah khusus untuk penempatan pintu. Bukaan pintu depan mengarah pada jalan karena sebagai entrance utama.
Objek 6	  pada beberapa jendela Menggunakan meterial kayu merawan, terdapat kuningan berbentuk kupu-kupu pada kusen jendela.	 Pintu pada bagian fasada yaitu pintu setangan dengan fungsi utama untuk menghalau hewan ternak masuk ke rumah.

Variable	Ukiran,warna	branda
Objek 1	  pada bagian ventilasi terdapat ukiran. ukuran ventilasi pada jendela ruang dalam dan beranda berbeda, pada ventilasi jendela ruang dalam memiliki ukiran kipas sedangkan ukiran ventilasi jendela beranda berupa ragam hias flora.	memiliki beranda dengan konsep tertutup dengan pemanfaatanya di manfaatkan sebagai ruang tamu dan sehingga desainnya lebih fokus pada interior dan fungsionalitas ruang. 
Objek 2	 ornamen pada rumah ini merupakan tulisan arab yang merupakan doa doa keselamatan	 Rumah ini tidak memiliki beranda terbuka
Objek 3	Ornamen pada rumah ini terletak pada titisan atap dan bagian jendela, ukuran pada bnagunan ini di pengaruhi khas cina.  Ornamen pada tritisan atap pada rumah ini menjadi daya tarik tersendiri. Pada kolom nya terdapat ukiran bahasa cina.	Rumah ini tidak memiliki beranda, sehingga desainnya lebih fokus pada ruangan dalam dan fungsionalitas. 

Objek 4	 terdapat jenis ornament kupu-kupu kuning dikusen jendela dan motif silang pada atas pintu tetapi tidak memiliki arti khusus. 	Beranda dalam yg telah beralih fungsi menjadi ruang area tamu. 
Objek 5	Secara umum bangunan ini tidak memiliki ornament pada fasade bangunannya.	 rumah tidak memiliki beranda yang terbuka sehingga tangga terletak tepat setelah pintu utama. Terdapat beranda tertutup yang berfungsi sebagai ruang transisi sekaligus tempat bersantai atau menerima tamu,
Objek 6	 Ornament pada bagian fasade rumah ini terdapat pada bagian ventilasi udara dengan ventilasi jendela memiliki motif kipas yg seperti matahari yang tidak di ketahui makna filosofisnya, Sedangkan pada beranda memiliki motif naga,	 Beranda memiliki teralis yang bermaterial kayu dengan motif naga, beranda merupakan beranda dengan konsep semi terbuka yaitu beranda dengan di tutupi oleh teralis

(Sumber: Penulis, 2020)

PENUTUP

Rumah vernacular pada Kampung Gedung Batin, Lampung ditinjau berdasarkan Identifikasi Karakteristik Fasad di bedakan menjadi 2 tipe rumah yaitu rumah dengan beranda terbuka dan beranda tertutup. Apabila di tinjau dari jenis tap bangunan vernacular di kampung Gedung batin menggunakan jenis atap dengan bentuk pelana. Pada beberapa rumah memiliki pengaruh melayu dan cina sehingga atap menggunakan bentuk limasan. Penerapan dinding pada bangunan vernacular ini secara umum menggunakan kayu yang merupakan material local daerah tersebut. Jika di tinjau dari penerapan jendela dan pintu bangunan vernacular pekon Gedung batin sudah menggunakan material kaca sebagai bentuk pengaruh dari masa penjajahan. Hal ini dapt di lihat bahwa di daerah tersebut memiliki ekonomi yang cukup baik. Secara umum bangunan vernacular pada kampung Gedung batin memiliki warna yang natural dari material yang digunakan dengan hiasan dan ukiran berupa wujud dari flora dan fauna yang dapat di temui pada lingkungan sekitar seperti kupu-kupu, bunga, dan daun.

DAFTAR PUSTAKA

- Artiningrum, Primi, and Danto Sukmajati. 2017. "ADAPTASI ARSITEKTUR VERNAKULAR KAMPUNG NELAYAN BUGIS DI KAMAL MUARA." *NALARs* 16 (1): 69.
- Dhana, Fadhilah Widya, Debby Seftyarzuki, and Panji Anom Ramawangsa. 2024. "Identifikasi Tampilan Visual Pada Arsitektur Vernakular Di Rejang Lebong Dan Lebong." *EduInovasi Journal of Basic Educational Studies* 4 (3): 2219–34.
- Ershaputri, Mariska, and Sasurya Chandra. 2022. "KOMBINASI ARSITEKTUR ISLAM JAWA DAN ARSITEKTUR VERNAKULAR PADA MASJID: Studi Kasus : Masjid Dog Jumenang Astana Gunung Jati Cirebon." *Jurnal Arsitektur* 14 (1): 44–48.
- Habraken, N. J. 1998. "Type as a Social Agreement." *In Proceedings of the Asian Congress of Architects, Seoul*.
- Krier, R. 1996. "Komposisi Arsitektur Ed. 1." <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=5y14jPjXEvgC&oi=fnd&pg=PA5&dq=Krier,+Rob.+2001.+Komposisi+Arsitektur.+Edisi>

- +Terjemahan.+Jakarta:+Erlangga+Indonesia
a.&ots=UIKVdNIJDy&sig=3VBMGT6xs9yuF
EObMCi1gm34XEU.
- Matondang, A. E., and A. A. Sani. 2021. "Kajian Arsitektur Vernakular (Ruang Dan Struktur) Lampung: Desa Pekon Hujung Lampung Barat." *Sinektika: Jurnal Arsitektur* 18 (1): 30–35.
- Meldawati, Meldawati, and Lottong Lottong. 2016. "PENELUSURAN TRANSFORMASI BENTUK ARSITEKTUR TRADISIONAL RUMAH ADAT KARAMPUANG." *La Technique de l'eau et de l'assainissement* 1 (1).
<https://journal.unifa.ac.id/index.php/tea/article/view/2>.
- Nurmiah, Nurmiah. 2024. "PERKEMBANGAN MORFOLOGI PEMUKIMAN DI DESA KARYA BARU." *Jurnal Teknik Sipil, Arsitek, Perencanaan Wilayah (J-TSIAP)* 3 (2): 75–89.
- Pallasmaa, Juhani. 1996. *The Eyes of the Skin: Architecture and the Senses*. London, England: Wiley-Academy.
- Rapoport, A. 1969. *House Form and Culture*. Englewood, NJ: Prentice Hall Direct.
- Rusdi, Umar, Razi Arifin, Suparno Suparno, Waser Dj Indra, and Fuadi Zaini. 1986. "Arsitektur tradisional daerah Lampung." Edited by Rifai Abu, August, 138.
- Schulz, Christian Norberg. 1986. *Architecture: Meaning and Place : Selected Essays*. Electa/Rizzoli.
- Syarief, R. 2017. "Pengaruh Warisan Budaya Perahu Pada Arsitektur Tradisional Di Lampung."